

Peran Unit Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Rantau Pulung

Rizal Awaludin^{1*}, Mahfudz Ifendi², Anggra Prima³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta, Indonesia

^{2,3}STAI Sangatta, Indonesia

Email : hamrzal02@gmail.com^{1*}, mahfudzifendi@gmail.com², primaanggra@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Unit Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Rantau Pulung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROHIS berperan dalam: (1) membentuk karakter religius melalui kegiatan rutin seperti Rabu Berdoa yang dimana dilaksanakan setiap minggu dihari rabu dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah kemudian doa bersama dilanjutkan dengan halal bi halal kemudian Jumat Taqwa yang dilaksanakan setiap awal bulan di minggu pertama dilaksanakannya kultum yang diisi oleh siswa SMA Negeri 1 Rantau Pulung dan doa bersama; (2) membentuk akhlak baik melalui kegiatan PHBI dan pembudayaan 5S; (3) memotivasi belajar siswa; (4) meningkatkan hasil belajar PAI; dan (5) menyalurkan minat dan bakat siswa di bidang seni Islami dimana siswa bebas mengekspresikan minat dan bakat mereka didalam ROHIS seperti habsyi. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, partisipasi aktif siswa, dan ketersediaan sarana prasarana. Faktor penghambat meliputi kurangnya minat siswa, minimnya sosialisasi, stigma negatif, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ROHIS memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terencana. Namun, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengatasi faktor-faktor penghambat agar peran ROHIS dapat lebih optimal.

Kata kunci: Peran, ROHIS, Perilaku Sosial

Abstract

This study aims to describe the role of the Islamic Spiritual Activity Unit (ROHIS) in shaping the social behaviour of students at SMA Negeri 1 Rantau Pulung, as well as identifying the supporting and inhibiting factors. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that ROHIS plays a role in: (1) shaping religious character through routine activities such as Wednesday Prayer, which is held every week on Wednesdays with congregational dhuha prayers followed by collective prayers and halal bi halal, and Friday Taqwa, which is held at the beginning of each month on the first week with a religious lecture delivered by students of SMA Negeri 1 Rantau Pulung and collective prayers; (2) fostering good moral character through PHBI activities and the promotion of the 5S principles; (3) motivating students to study; (4) improving PAI learning outcomes; and (5) channeling students' interests and talents in Islamic arts, where students are free to express their interests and talents within ROHIS, such as habsyi. Supporting factors include school support, active student participation, and the availability of facilities and infrastructure. Hindering factors include a lack of student interest, insufficient socialisation, negative stigma, and peer influence. This study concludes that ROHIS plays a significant role in shaping students'

social behaviour through various structured and planned activities. However, further efforts are needed to overcome the inhibiting factors so that the role of ROHIS can be more optimal.

Keywords: Role, ROHIS, Social Behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk nilai-nilai dan tradisi negara yang dihormati, dalam rangka mendukung dan mengembangkan individu yang setia dan berbakti kepada kekuatan yang lebih tinggi. Pendidikan nasional bertujuan untuk membina siswa yang memiliki etika yang baik, sehat secara fisik, berpengetahuan luas, berbakat, kreatif, mandiri, serta mempromosikan cita-cita demokrasi dan rasa tanggung jawab sosial (Nadialista Kurniawan, 2021).

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui perjalanan seumur hidup yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan melibatkan upaya yang disengaja oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan kegiatan pengembangan baik dalam pengaturan formal maupun informal. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam berbagai situasi saat mereka bergerak maju dalam kehidupan (Emmy, 2020).

Perilaku sosial mencakup cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang melibatkan tindakan fisik dan psikologis yang dipertukarkan antar individu. Tindakan-tindakan ini, baik yang diprakarsai oleh satu orang terhadap orang lain maupun yang dibalas, didorong oleh niat untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kebutuhan orang lain, selaras dengan norma-norma sosial yang ada.

Maisah menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan bergantung pada orang lain untuk mendapatkan dukungan, menekankan pentingnya interaksi dan hubungan dengan teman dan masyarakat. Hubungan tersebut dapat berupa interaksi internal atau fisik, tergantung pada kebutuhan individu. Selain itu, dalam kehidupan bersama, ada pengaruh timbal balik yang berkelanjutan di antara individu (Munawwaroh, 2019). Fatimah menjelaskan bahwa dari pengaruh timbal balik ini muncullah suatu pola budaya dan perilaku. Pola ini selaras dengan peraturan, hukum, tradisi, nilai, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Nurfirdaus & Risnawati, 2019).

Interaksi manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun individu, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial. Lingkungan, terutama lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam proses ini. Syah menyoroti bahwa orang tua dan guru memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosial siswa. Lingkungan pendidikan formal, baik di madrasah atau sekolah, dan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga, keduanya memainkan peran penting dalam membina aspek psikososial siswa (Khadijah & Jf, 2021).

Di era reformasi saat ini, ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan standar pendidikan formal. Hal ini melibatkan penekanan yang terkonsentrasi pada peningkatan profesionalisme guru dan mengadopsi strategi untuk menanamkan perilaku positif pada siswa. Evaluasi proses belajar mengajar tidak hanya mencakup keberhasilan lulusan, tetapi juga mencakup perilaku yang patut diteladani dan prestasi yang patut dicatat sebagai indikator efektivitas (Taufikirrohman, 2021).

Islam, sebagai agama universal, secara komprehensif mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi ibadah, interaksi sosial, dan perilaku moral. Oleh karena itu, agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan

moral. Oleh karena itu, pengasuhan anak yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan dengan kriteria khusus dan pengawasan yang berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa pelatihan mendasar dalam menumbuhkan kebiasaan dan sikap memiliki potensi untuk berkembang secara alami dalam kehidupan mereka di masa depan. Menanamkan sifat-sifat terpuji pada anak-anak tidak bisa hanya mengandalkan penjelasan teoritis; dibutuhkan pembiasaan perilaku yang patut dicontoh. Tujuannya adalah agar seiring berjalannya waktu, mereka akan menginternalisasi sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tidak diinginkan (Utari et al., 2020).

Melatih dan mengembangkan siswa sangat penting untuk memberi mereka berbagai pengalaman belajar yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Siswa harus terlibat dalam kegiatan positif untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang beragam. Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam memupuk bakat dan minat siswa di luar jam sekolah reguler, memperkaya lingkungan belajar mereka, dan mendorong kreativitas. Berbagai program dan inisiatif dilaksanakan di sekolah untuk mendukung proses pendidikan dan membantu siswa meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka untuk memajukan pengetahuan mereka (Zubaidah, 2016).

Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan wadah untuk mengekspresikan diri dan pertumbuhan pribadi yang mungkin tidak sepenuhnya terwujud dalam pelajaran di kelas biasa, termasuk peluang untuk kepemimpinan, atletik, seni, dan kerohanian. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan keuntungan bagi sekolah, yang berfungsi sebagai sarana promosi sekolah di masyarakat sekitar. Dengan menampilkan prestasi sekolah, posisi sekolah di masyarakat dapat meningkat. Kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan selaras dengan tujuan pendidikan sekolah. Partisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah Indonesia UUD RI no 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan, yang menegaskan hak setiap siswa untuk mengakses kesempatan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing (No, 20 C.E.)

Ketika berhadapan dengan gejala-gejala ini, ajaran agama dapat dipraktikkan, dan dalam hal ini, para pemimpin agama dan pendidik harus mengembangkan pendekatan baru untuk memenuhi tanggung jawab bimbingan mereka. Secara khusus, bimbingan agama untuk remaja harus dirancang berdasarkan pendekatan psikologi perkembangan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Tujuannya adalah agar para remaja terinspirasi untuk memahami dan menghayati ajaran agama sebagaimana adanya, yaitu agama yang memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia dan mendorong pengembangan nilai-nilai moral yang luhur. Perilaku sosial remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya. Misalnya, seorang remaja yang terlibat dalam kegiatan bakti sosial juga akan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sedangkan jika mereka menghabiskan waktu dengan teman-teman yang tidak peduli dengan orang lain, mereka juga akan menjadi acuh tak acuh terhadap orang lain (Feisal, 1995).

Di SMA Negeri 1 Rantau Pulung, terdapat masalah yang lazim terjadi terkait perilaku siswa yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Terbukti, para siswa sering terlibat dalam saling ejek, sering berkata kasar, sering menggunakan referensi hewan yang menghina atau bahkan menyebutkan nama orang tua untuk menghindari deteksi oleh guru. Selain itu, insiden sering bolos dari sekolah juga sering terjadi. Meskipun sudah ada upaya dari layanan konseling sekolah, mengatasi masalah ini tetap menjadi tantangan yang cukup besar.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengatasi masalah perilaku sosial remaja yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, pelaksanaan PAI saat ini yang

hanya mencakup 2 jam pelajaran per minggu menjadi kurang efektif karena kurang fokus pada orientasi PAI yang tepat. Penekanannya lebih pada pengembangan kognitif dan kurang dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan pengalaman praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran agama Islam lebih banyak bersifat hafalan, padahal Islam berakar pada nilai-nilai yang harus dipraktekkan. Evaluasi keberhasilan pendidikan agama juga hanya bersifat formalitas (Umam, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, meminta ROHIS di SMA Negeri 1 Rantau Pulung untuk mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk memperkuat pengaruh pendidikan agama, khususnya PAI, dalam membentuk perilaku sosial siswa.

ROHIS, atau Kerohanian Islam Siswa, merupakan organisasi ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah-sekolah di Indonesia. ROHIS memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para anggotanya, serta untuk mendakwahkan Islam kepada orang lain. ROHIS memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia. Berikut beberapa fenomena menarik terkait ROHIS (Prayogi & Hafiz, 2023).

ROHIS memiliki potensi yang besar untuk menjadi organisasi yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengatasi permasalahan yang ada, ROHIS dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta untuk menyebarkan dakwah Islam yang moderat dan toleran.

Berpartisipasi dalam kegiatan ROHIS memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Kegiatan-kegiatan ini, yang berlangsung di luar jam pelajaran reguler, diyakini efektif dalam menumbuhkan minat siswa terhadap PAI, dibandingkan dengan hanya mengikuti pelajaran di kelas. Lingkungan yang santai dan menyenangkan yang diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ini mendorong partisipasi siswa yang lebih besar, memungkinkan pengembangan keterampilan afektif dan psikomotorik yang melampaui dimensi kognitif yang biasanya dibahas di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, penulis membuat penelitian penelitian yang berjudul *"Peran Unit Kegiatan Rohani Islam ROHIS Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Rantau Pulung"*. Oleh karena itu, penulis ingin menggali dan mendapatkan perspektif dari SMA Negeri 1 Rantau Pulung tentang bagaimana pengaruh ROHIS terhadap perilaku sosial siswa di sekolah tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. (Strauss & Corbin, 2003) Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Rantau Pulung, Kutai Timur. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, pembina ROHIS, serta siswa aktif dalam kegiatan ROHIS.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Maulidin, 2024) Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan ROHIS. Wawancara dilakukan kepada informan kunci untuk mendapatkan data secara mendalam terkait pelaksanaan dan dampak kegiatan ROHIS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, dan catatan sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memvalidasi hasil wawancara (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Rantau Pulung memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan. Penelitian ini membahas peran ROHIS dalam pembentukan perilaku sosial siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas peran tersebut.

Peran Unit Kegiatan ROHIS dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa

1. ROHIS Membentuk Karakter Religius

ROHIS di SMA Negeri 1 Rantau Pulung secara aktif membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan rutin seperti “Rabu Berdoa” dan “Jumat Taqwa”. Kegiatan “Rabu Berdoa” dimulai dengan salat Dhuha, diikuti doa bersama dan bersalaman, yang bertujuan memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan dan membangun interaksi sosial positif. “Jumat Taqwa” juga meningkatkan ketakwaan siswa. Kegiatan-kegiatan ini membiasakan siswa dengan ibadah dan doa, serta menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Adnan, 2025; Utami, 2025). Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan agama, di mana pengulangan perilaku ibadah secara konsisten membentuk kebiasaan positif dan menanamkan nilai-nilai religius (Najib, 2011). Selain itu, teori penguatan menyatakan bahwa pengalaman positif seperti kebersamaan dalam doa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai religius (Suralaga, 2021).

2. ROHIS Membentuk Akhlak Baik Siswa

ROHIS memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak mulia siswa. Melalui penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), penanaman nilai-nilai saling menghormati, gotong royong, kepedulian sosial, serta pembudayaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), ROHIS berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia (Bintang, 2025; Adnan, 2025). Kegiatan ini mendorong siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini sesuai dengan teori fungsi agama dalam masyarakat, di mana agama berfungsi sebagai sumber nilai moral dan etika, dan organisasi keagamaan seperti ROHIS menjadi agen sosialisasi nilai-nilai tersebut (Noer et al., 2017). Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS adalah wadah penting untuk pengembangan diri siswa di luar kurikulum formal, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat, mengembangkan keterampilan sosial, dan menanamkan nilai-nilai positif (Hamalik, 1992).

3. ROHIS Memberikan Motivasi Belajar Siswa

ROHIS juga menjadi pendorong utama motivasi belajar siswa. Lingkungan yang positif dan mendukung diciptakan melalui kajian rutin, diskusi kelompok, dan mentoring, memberikan suasana kondusif untuk pengembangan diri. Penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kegigihan, dan pantang menyerah melalui kisah inspiratif dan teladan, secara efektif membentuk karakter siswa menjadi lebih tangguh (Adnan, 2025; Dian, 2025). Hal ini didukung oleh teori lingkungan belajar yang kondusif, yang menyatakan bahwa suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Wijaya, 2017).

4. ROHIS Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kontribusi ROHIS terhadap hasil belajar siswa terlihat dalam peningkatan pemahaman agama melalui kegiatan ekstrakurikuler mingguan. ROHIS membahas materi agama secara mendalam, melampaui kurikulum formal sekolah. Kegiatan ini memperluas wawasan keagamaan siswa dan memberikan ilmu tambahan yang berharga (Adnan, 2025; Dian, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ROHIS menjadi tempat bagi siswa untuk belajar agama Islam lebih dalam, dengan

semua kegiatannya bertujuan memberikan pemahaman dan pengalaman mendalam tentang ajaran Islam (Zahrah, 2023).

5. ROHIS Menyalurkan Minat dan Bakat Siswa

ROHIS juga berperan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat siswa, terutama di bidang seni Islami melalui kegiatan Habsyi. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan potensi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri (Melisa, 2025). Peran ini sesuai dengan tujuan ekstrakurikuler sebagaimana diuraikan dalam Permendiknas No. 39 tahun 2008, yang bertujuan memaksimalkan dan mengintegrasikan potensi siswa, termasuk bakat, minat, dan kreativitas mereka (Indonesia, 2004).

Faktor yang Memengaruhi Peran ROHIS dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Rantau Pulung

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan ROHIS di SMA Negeri 1 Rantau Pulung didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, dukungan penuh dari pihak sekolah, yang menyediakan tempat, fasilitas, dan dukungan finansial (Adnan, 2025; Melisa, 2025).

Kedua, partisipasi aktif dari siswa yang memiliki minat dan kesadaran untuk mengikuti kegiatan ROHIS, yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab (Adnan, 2025). Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti mushola, sangat membantu kelancaran program ROHIS (Melisa, 2025).

Faktor-faktor pendukung ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa peran guru/pembina, lingkungan sekolah yang kondusif, dan kerja sama dengan orang tua juga penting (Puspita, 2024). Studi di SMAN 3 Samarinda juga menekankan dukungan sekolah, partisipasi siswa, peran guru, alumni, citra masyarakat, kebijakan kepala sekolah, dan profesionalisme guru sebagai faktor kunci (Nurhayati, 2021).

2. Faktor Penghambat

Meskipun demikian, peran ROHIS dalam membentuk perilaku sosial siswa menghadapi sejumlah tantangan. Faktor penghambat utama meliputi kurangnya minat siswa terhadap kegiatan keagamaan, minimnya sosialisasi program ROHIS, stigma negatif terhadap kegiatan keagamaan, dan pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung (Adnan, 2025).

Selain itu, keterbatasan sarana dan keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik dan ekstrakurikuler juga menjadi penghalang (Adnan, 2025). Perbandingan dengan penelitian lain menunjukkan adanya kesamaan tantangan, seperti kurangnya minat siswa dan keterbatasan waktu (Susilo, 2023). Namun, faktor penghambat juga dapat bersifat internal, seperti perbedaan latar belakang siswa dan kurangnya keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas ROHIS, yang memerlukan solusi komprehensif dan sesuai konteks masing-masing sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut.

ROHIS di SMA Negeri 1 Rantau Pulung berperan krusial dalam membentuk siswa secara holistik. Organisasi ini tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan perilaku sosial. Melalui program rutin seperti “Rabu Berdoa” dan “Jumat Taqwa,” ROHIS efektif meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Nilai-nilai sosial seperti saling menghormati dan gotong royong ditanamkan, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. ROHIS juga memotivasi siswa dalam belajar, memperdalam pemahaman agama melalui ekstrakurikuler, dan menyalurkan minat bakat seni Islami. Dengan

demikian, ROHIS menjadi wadah komprehensif yang membentuk siswa beriman, berakhlak, dan berprestasi.

Keberhasilan ROHIS di SMA Negeri 1 Rantau Pulung bergantung pada tiga faktor utama: dukungan sekolah (fasilitas, dana, pembina), partisipasi aktif siswa, dan ketersediaan sarana prasarana. Ketiganya bersinergi menjadikan ROHIS wadah efektif pengembangan keagamaan dan karakter siswa. Peran ROHIS dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Rantau Pulung terhambat oleh kurangnya minat dan partisipasi siswa, stigma negatif terhadap kegiatan keagamaan pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung, dan keterbatasan waktu. Faktor-faktor ini, termasuk keterbatasan sarana dan kurangnya minat siswa dalam agama, menghalangi ROHIS berfungsi optimal.

Saran

1. Saran untuk Pembina ROHIS

Pembina ROHIS diharapkan untuk terus memberikan bimbingan kepada pengurus dan anggota ROHIS agar mereka dapat terus berkarya dan melakukan hal-hal positif di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa-siswi yang berakhlak mulia.

2. Saran untuk anggota ROHIS

Siswa-siswi diharapkan lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ROHIS. Hal ini dikarenakan ada banyak manfaat yang bisa didapatkan Ketika mengikuti ROHIS

DAFTAR PUSTAKA

- Emmy. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan perilaku sosial agama siswa di SD Inpres Kelapa Tiga 1 Makassar*.
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi pendidikan islam*. Gema Insani.
- Hamalik, O. (1992). Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum. *Bandung: Mandar Maju*, 44–45.
- Indonesia, R. (2004). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang. *Jabatan Notaris*.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan pada Pelajar. *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 27–39.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar. In *Industry and Higher Education* (Vol. 3, Issue 1).
- Najib, S. (2011). Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa. *Surabaya: Jaring Pena*.
- No, U.-U. R. I. (20 C.E.). Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Jakarta: Depdiknas*, 4.
- Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian

- Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21–38.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46.
- Nurhayati, S. (2021). *Peran Rohis dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 3 Samarinda*.
- Prayogi, A., & Hafiz, W. A. (2023). Peranan Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMK. *Al-Miskawaih*, 4(2).
- Puspita, N. M. (2024). *Peran Organisasi Rohis dalam Membantu Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA N 1 Trimurjo*. IAIN Metro.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 165.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.
- Susilo, M. A. C. (2023). *Peran Rohis dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Nguntoronadi Wonogiri*. IAIN Ponorogo.
- Taufikirrohman. (2021). *Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Islami Siswa Di SDN 1 Karangrejo Tulungagung*.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Wijaya, C. (2017). *Perilaku organisasi*.
- Zahrah, A. (2023). *Motivasi Siswi dalam Mengikuti Kegiatan Rohis di MTsN 1 Gayo Lues Kabupaten Gayo Lues*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.